

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejaidan. Seperti kata Leavitt “Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu’ (sobur, 2003:445). Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran individu. Misalnya saja, siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah kemudian dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling (BK) untuk menghadap konselor, maka siswa-siswi tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa konselor sekolah adalah sosok yang kejam, yang biasanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya sesuai kemauan mereka.

Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimulus yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap. Kebanyakan dari mereka (siswa, masyarakat atau umum) berpersepsi bahwa BK adalah tempat pemberian hukuman, BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BK nya kejam, garang, sadis dan main pukul/

tempeleng, sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, sebagaimana pendapat Kartono (2007) : peranan konselor dengan lembaga bimbingan konseling (BK) direduksikan sekadar sebagai polisi sekolah.

Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja konselor. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang yang kejam, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut juga sebagai polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau setelah berbuat kesalahan. Tugas konselor dalam hal ini tidak, semata-mata mencari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan menyuruh siswa berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu pembentukan karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Saat ini masih banyak ditemukan siswa/siswi yang berpersepsi irasional terhadap guru BK sehingga memiliki sikap yang negatif di sekolah, seperti malah belajar sehingga nilai mereka buruk dan tidak mencapai standar ketuntasan yang dikarenakan tidak mengikhti aturan yang ada dalam sekolah, seperti bolos, tidak mau masuk sekolah, bermain-main dalam kelas, tidak mendengarkan guru menjelaskan dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga siswa yang mengejek guru

mereka dengan sebutan yang tidak layak dan tidak patut untuk disebutkan dengan guru yang tersebut. Dalam hal ini siswa juga banyak yang melanggar aturan sekolah seperti masih berkeliaran di kantin dengan alasan makan tapi karna malas belajar, di lapangan ikut bermain dengan anak kelas lain yang sedang praktek, dan bahkan di mesjid dengan alasan sholat. Hal itu membuat mereka harus ditangani oleh guru BK di sekolah namun dengan keasaan terpaksa, teguran dan hukuman tetap tidak membuat mereka jera.

Menurut Prayitno (2008:64) kegiatan bimbingan konseling meliputi pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif. Kemantapan, kemampuan menerima pendapat, serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, dan sopan santun.

Dalam hal ini guru BK memegang peran penting di sekolah karena guru BK salah satu yang terlibat langsung dalam pembentukan dan pengembangan intelektual kepribadian siswa di sekolah, oleh karena itu seharusnya guru BK harus memiliki perilaku, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru BK sebagai petugas bimbingan dan konseling di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membantu siswa untuk mengarahkan pada proses pencapaian masa depannya. Melalui layanan informasi dengan metode pembelajaran *focus group discussion (fgd)* dalam hal ini para peserta didik dibantu mengenal diri dan lingkungannya, serta perencanaan masa depan. Bimbingan dan konseling seharusnya diterapkan dan dilaksanakan secara proaktif oleh guru BK sesuai dengan kerangka kerja yang telah diterapkan,

dalam hal ini melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan sosial belajar dan bimbingan jabatan atau karir, serta melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Budi Purwoko (2008:52) penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada di dalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.

Karena akibat dari persepsi buruk siswa terhadap guru BK membuat siswa tidak berminat berkonsultasi dengan guru BK. Seperti halnya di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang mempunyai masalah pribadi baik dalam belajar maupun sosial, yang hanya dipendam sendiri. Terkadang siswa/siswi lebih memilih untuk menceritakan masalahnya dengan teman mereka dibandingkan dengan guru BK dan yang sebenarnya tidak dapat menyelesaikan masalah atau memberikan solusi terhadap masalah yang sedang mereka alami. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap guru BK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mimik wajah guru BK yang terlihat menakutkan, sehingga membuat siswa sulit untuk mengakrabkan diri dengan guru BK, kurangnya informasi siswa tentang guru BK sebagai tempat untuk membantu siswa dalam

mengatasi masalah, serta pandangan siswa tentang guru BK yang dinilai sebagai polisi sekolah, sehingga siswa takut untuk konseling dengan guru BK. Padahal di SMA Negeri I Percut Sei Tuan, terdapat guru BK yang kompeten dan sangat bersahabat dengan siswanya sehingga proses penyelesaian masalahpun terbilang baik namun masih banyak yang enggan untuk berkonsultasi dengan guru BK disekolah itu bahkan tidak membencinya.

Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada dari luar diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan tegasnya kepemimpinan guru BK yang membuat siswa berpersepsi kurang baik (negatif) dengan tindakan yang guru BK lakukan. Sehingga menimbulkan kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK. Dengan informasi yang ditemukan tersebut siswa beranggapan bahwa guru BK adalah seorang yang galak, dan bahkan dianggap sebagai polisi sekolah yang menghantui mereka.

Hasil selama peneliti program pengalaman terpadu selama tiga bulan terhitung dari bulan september-oktober 2016, peneliti menemukan kurang lebih 15% siswa hampir di setiap kelas yang berpersepsi tidak baik (negatif) sehingga tidak menyukai guru BK. Mereka merasa adanya guru BK di sekolah hanya membuat mereka tidak nyaman karena banyaknya aturan-aturan yang guru BK tetapkan. Mereka merasa bahwasanya guru BK mempersulit aktivitas mereka yang bertentangan dengan aturan guru BK. Ketika peneliti melakukan observasi, banyak masalah yang ditemukan di lokasi, seperti siswa-siswi yang pergi jalan jalan dengan menggunakan sepeda motor saat jam sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah, jadi hal tersebut membuat guru BK turun tangan

karena orang tua siswa mendatangi sekolah dan melaporkan anaknya pulang terlambat dari jam pulang sekolah biasanya. Dan naasnya lagi, saat perjalanan menuju tempat wisata, terjadi kecelakaan yang mengakibatkan beberapa siswa luka-luka bahkan ada yang mengalami patah tulang kaki. Dengan masalah tersebut, seharusnya siswa paham dengan adanya guru BK dapat membantu menyelesaikan masalah mereka dan memberi solusi dan nasehat untuk mereka. Peraturan yang berlaku tersebut adalah baik untuk siswa, orangtua siswa, serta untuk nama sekolah agar tidak jelek di mata masyarakat. Ada beberapa kasus lain yang setiap hari terjadi di sekolah, yaitu terlambat masuk sekolah, kasus ini menjadi sangat sering terjadi dan setiap hari terjadi dengan siswa-siswi yang sama. Padahal jam sudah ditentukan dan apabila tidak ditepati maka akan diberikan sanksi kepada siswa yang terlambat. Namun, hal tersebut seolah-olah tidak diperdulikan oleh siswa karena, setiap hari lebih dari 20% siswa terlambat masuk sekolah. Saat peneliti wawancarai siswa tersebut menjawab dengan rasa tidak bersalah dan malah menyalahkan guru BK, karena menurut mereka terlambat 20 menit dari waktu yang ditentukan tidaklah masalah, karena dengan alasan jarak rumah yang terlalu jauh, kendaraan yang lama, dan pekerjaan rumah. Dengan hal tersebut mereka merasa guru BK yang terlalu berlebihan. Sekitar 15% siswa juga berkata bahwa guru BK garang, cerewet saat disuruh melaksanakan hukuman, dan tidak pengertian dengan siswanya. Sekitar 5% lagi memahami hal tersebut adalah hal yang wajar diberikan kepada mereka karena mereka memang salah. Seringkali mereka tidak mendengarkan dan malah mengacuhkan guru-guru BK yang ada di sekolah tersebut, seolah-olah tidak ada masalah dengan mereka.

Banyak siswa yang ketika guru BK masuk keruangan mereka berjalan kesana-kemari, makan dalam ruangan kelas ketika jam pelajaran, banyak juga siswa yang bermain handphone dalam kelas dan di depan guru BK tanpa merasa adanya aturan tidak boleh menggunakan handphone saat belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat jelas bahwa siswa-siswi masih sangat kurang menghargai dan memahami guru BK. Saat observasi yang lalu, peneliti juga menemukan banyak siswa yang menganggap sepele dengan guru BK, sehingga tidak mematuhi peraturan, ketika di hukum mereka malah beranggapan bahkan guru BK jahat dan keras.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian mengenai “Pengaruh Layanan informasi metode *focus group discussion (fgd)* terhadap pengurangan persepsi negatif siswa kelas X IPS 4 pada guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah secara berulang
- b. Siswa yang menganggap guru BK kejam dan menakutkan
- c. Kebiasaan siswa yang sepele terhadap guru BK
- d. Siswa yang menganggap guru BK tidak penting/sepele.
- e. Siswa yang sering absen tanpa keterangan yang pasti.
- f. Siswa yang memaki dan melempar guru di kelas

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti agar tidak meluas kemana-mana dan terfokus terhadap pembahasannya sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah “Pengaruh Layanan informasi metode *focus group discussion (fgd)* terhadap pengurangan persepsi negatif siswa kelas X IPS 4 pada guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Peneliti membuat rumusan terhadap masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah “Pengaruh Layanan informasi metode *focus group discussion (fgd)* terhadap pengurangan persepsi negatif siswa kelas X IPS 4 pada guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Untuk Mengetahui “Pengaruh Layanan informasi metode *focus group discussion (fgd)* terhadap pengurangan persepsi negatif siswa kelas X IPS 4 pada guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yang diharapkan bermanfaat, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, siswa yang berkualitas, berakhlak, dan bermoral tinggi, serta terhindar dari tingkahlaku yang tidak baik.
 - b. Bagi guru BK, penelitian ini merupakan informasi bahwa layanan informasi metode *focus group discussion (fgd)* dapat mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini sebagai usaha membantu mengubah persepsi (negatif) siswa terhadap guru BK sehingga menambah minat dan keinginan siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK.
 - d. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan mengembangkan karya tulis peneliti.

2. Manfaat teoritis

Penelitian dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya di bidang bimbingan konseling yaitu mengetahui efektivitas layanan informasi dengan menggunakan model pembelajaran *focus group discussion (fgd)* terhadap persepsi negatif siswa pada guru BK di sekolah.